

HUBUNGAN MUSLIM-KRISTIANI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI SUMATERA UTARA

Irwansyah

Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, 20371
e-mail: irw.betawi@yahoo.co.id

Abstract: Muslim-Christian Relations in Educational Institution in North Sumatra. The basic assumption of this study is that the relationship between Muslims and Christians in North Sumatra takes place in various domains where interactions can occur harmoniously and disharmonically. Based on that assumption, the focus of this study is how the Muslim-Christian relationship in North Sumatra takes place in the domain of education. This article will examine the relationship between Muslims and Christians in education. In particular, will be examined how the relationship between figures and institutions of Islamic education and Christian educational institutions in building harmony in North Sumatra. The research was conducted by using Sociology of Religion, while data analysis using domain analysis approach and taxonomy analysis proposed by Spradley. The study found that Muslim-Christian relations are harmonious. Many cases where educational institutions and leaders conduct activities related to harmony, in addition to the birth of a number of works that are considered to encourage a change in the paradigm of society about the relationship of Islam and Christianity.

Keywords: Muslim, Christian, education, religion, dialogue, North Sumatra

Pendahuluan

Sebagai model kerukunan umat beragama, Sumatera Utara tidak selalu menampilkan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agamanya, tetapi pada beberapa kasus situasi, disharmonis sangat terasa begitu kental. Selain itu, jika dikaitkan khusus pada hubungan Muslim dan Kristiani yang sejatinya telah berlangsung sejak lama¹ di Sumatera Utara, pembentukan identitas etnis yang mengasumsikan Batak berarti Kristen, sedangkan Melayu adalah Muslim² menjadi pertimbangan lainnya yang membuat kasus hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara menjadi unik. Muslim dan Kristiani diduga telah berdampingan dan hidup bersama di Sumatera Utara.³

Hubungan tersebut terjadi dalam banyak aspek kehidupan manusia, di antaranya dalam dunia pendidikan. Jika hubungan Muslim-Kristiani ingin dilihat dalam perspektif dunia pendidikan, maka yang akan tergambar adalah bahwa hubungan tersebut baik secara individu maupun kelompok diisi oleh orang-orang yang memiliki wawasan dan pengalaman cukup ‘mumpuni’. Konflik terbuka hampir tidak terjadi pada hubungan yang dilandasi dengan alasan-alasan akademis. Akan tetapi yang akan ditekankan di sini bukanlah hubungan yang terbangun karena alasan profesi, melainkan alasan-alasan akademis.

Burhanuddin Daya dalam sebuah buku berjudul *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, mengutip pandangan Max Muller yang mengatakan “*he who knows one knows none*” yang kemudian dianggapnya berdampak luas dalam dunia akademis dan mendorong perkembangan studi agama-agama di dunia.⁴ Dengan mengutip pandangan Muller di atas, sesungguhnya ia ingin menegaskan bahwa dunia akademis telah membuka jalan bagi hubungan antar agama (termasuk Muslim dan Kristiani) ke arah yang lebih terbuka. Pandangan ini dijadikan dasar untuk menegaskan bahwa hubungan

Muslim-Kristiani yang terjadi di dunia pendidikan cenderung bersifat terbuka yang pada gilirannya mempertemukan Muslim-Kristiani pada aktivitas-aktivitas yang bersifat akademis, semisal dialog kerukunan umat beragama. Pembahasan kajian ini akan diarahkan untuk melihat aktivitas-aktivitas akademis Muslim-Kristiani tersebut dengan terlebih dahulu melihat hubungannya secara personal yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan.

Hans Kung, seorang kepala Pastor Roma asal Swiss pernah mengatakan bahwa “tidak akan ada kedamaian di dunia tanpa kedamaian agama-agama.”⁵ Apa yang pernah dikatakan Kung di atas seolah mengindikasikan agama menjadi faktor yang amat dominan dalam kaitannya dengan ketidakrukunan. Terlepas apakah asumsi ini dapat dibenarkan, karena dalam faktanya ada juga pandangan lain menyebutkan bahwa agama hanyalah salah satu ikon untuk melegitimasi konflik, namun tidak kurang dari teori-teori sosiologi agama yang membenarkan anggapan bahwa agama memang menjadi salah satu penyebab konflik (ketidakrukunan). Dadang Kahmad misalnya, selain menyebutkan agama sebagai faktor pemersatu (*integrative factor*), agama juga merupakan faktor disintegratif (*disintegratif factor*).⁶

Artikel ini akan mengkaji hubungan antar Muslim-Kristiani dalam dunia pendidikan di Sumatera Utara. Secara khusus, lewat artikel ini akan diulas hubungan antar lembaga pendidikan dan peran tokoh Muslim dalam wacana dialog agama-agama di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Teori Weber, Parson dan Teologi Kerukunan Syahrin Harahap, dipertimbangkan untuk mempertajam analisa bahwa faktor agama dan budaya atau teologi mempunyai pengaruh terhadap hubungan sosial yang terjadi di antara Muslim dan Kristiani. Langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian diawali dengan mengidentifikasi domain-domain yang memungkinkan Muslim dan Kristiani bertemu dan membangun hubungan.

Melalui domain-domain yang diidentifikasi, dilakukan penelusuran data dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data menggunakan pendekatan analisis domain dan analisis taxonomi yang diajukan Spradley.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Antar Lembaga

Diskusi akademik hubungan antara Muslim-Kristiani sebenarnya telah berlangsung cukup lama. Bahkan dimulai pada Abad Pertengahan, ‘Ali al-Thabarî, al-Jâhizh, Ibn Hazm, dan al-Ghazâlî telah melakukan dialog teologis terhadap masalah hubungan Islam dan Kristen. Pada era yang hampir bersamaan, Ibn ‘Arabi, Jalâl al-Dîn Rûmî, Farid al-Dîn ‘Aththar, tokoh sufi membahas eksistensi ‘Isa al-Masih dalam perspektif tasawuf. Pada zaman modern, dialog antara Islam dan Kristen juga dilakukan oleh Muhammad ‘Abduh dan mazhab *al-Manâr*. Bahkan Mahmûd Syaltut dan Ghumari terlibat polemik apologetik tentang kedatangan Yesus yang kedua. Menurut pandangan Amin Abdullah, dialog teologis seperti di atas telah menguras energi dan membuang waktu demi polemik yang melelahkan. Polemik ketuhanan tidak pernah berakhir di meja perundingan. Debat keyakinan atau kepercayaan tidak pernah selesai dengan membuka lembaran kitab suci. Bahkan perbedaan tajam di kalangan Islam pun tidak mudah dipecahkan. Konsep ketuhanan Imam Abû al-Hasan al-Asy‘ari berbeda dengan konsep ketuhanan Imam Abû Manshûr al-Mâturîdî, apalagi antara Muktazilah dengan Ahlussunnahwaljamaah dan Syiah. Masalah ketuhanan dan keyakinan sangat personal dan individual, pengetahuan manusia tentang Allah sangatlah terbatas, bukan pengetahuan yang sempurna dan menyeluruh. Dialog sufistik seperti yang dikembangkan oleh Ibn al-‘Arabi, Jalâl al-Dîn Rûmî serta al-Ghazâlî sangat lembut dan damai. Sedangkan dialog yang dibangun oleh para teolog cenderung keras dan konfrontatif.

Perbedaan pendekatan, logika dengan hati nurani, ketika berbicara tentang Tuhan ternyata sangat berbeda. Logika membimbing manusia untuk menemukan ‘kebenaran’ atau ‘kesalahan’ nisbi, sedangkan hati nurani membimbing manusia menuju kepada cinta (*mahabbah*).

Sementara itu, di Sumatera Utara, hubungan Muslim dan Kristiani dalam dunia pendidikan terjadi di berbagai level, pada level sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas dan di perguruan tinggi. Bila sebuah sekolah maupun perguruan tinggi yang berstatus sekolah umum (bukan sekolah agama) baik negeri maupun swasta, yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim dan Kristiani, sudah tentulah dalam lembaga pendidikan itu ada yang Muslim dan ada yang Kristiani. Apakah ia sebagai pegawai sekolah (tata usaha), atau pengurus yayasan, guru atau dosen serta murid atau mahasiswa. Hubungan itu pun terjadi sedemikian rupa, tanpa terganggu. Sungguh pernah didengar informasi di sebuah sekolah di daerah minoritas Muslim di Sumatera Utara, bahwa murid-murid yang Muslim ketika belajar agama disatukan dengan murid-murid yang Kristiani.

Ketika melakukan penelitian terhadap Masjid al-Munawarah di Pahae Jae, kabupaten Tapanuli Utara, sekitar bulan Desember 2013, ditemukan bahwa pengurus Badan Kenaziran Masjid al-Munawar adalah orang Batak Muslim. Mereka adalah Ahmad Sihombing dan Muhammad Panggabean. Mereka menginformasikan bahwa mereka masih ingat beberapa doa dalam agama Kristen yang diajarkan di sekolah ketika mereka berada di Sekolah Dasar. Menurut mereka sampai kini di sekolah tersebut masih diajarkan doa-doa dalam agama Kristen, padahal para muridnya sebagian adalah Muslim. Menurut Muhammad Panggabean yang kebetulan berprofesi sebagai guru agama Islam di sebuah Sekolah Dasar di Sarulla, atas fenomena bahwa seluruh murid harus

membaca doa-doa sebelum belajar dan ketika akan pulang, telah menjadi tradisi sampai sekarang di sekolah dari tingkat SD sampai SLTA di kabupaten Tapanuli Utara.

Hubungan Muslim-Kristiani dalam dunia pendidikan juga ditemukan di sekolah yang tidak berada di daerah minoritas, yaitu Sekolah Mars di Pematang Siantar. Hubungan antara Muslim dan Kristiani yang terjadi di sini didasarkan pada kesadaran nasionalisme yang kuat. Hubungan Muslim dan Kristiani yang terjadi antar guru yang Muslim dengan pengurus yayasan yang Kristiani, pegawai Tata Usaha yang Muslim dengan guru-guru dan murid-murid yang Kristiani, berlangsung sangat baik di sekolah ini.

Baiknya hubungan Muslim-Kristiani yang terjadi di Sekolah Mars tampaknya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain wawasan pemilik yayasan yang berasal dari keluarga yang selain mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat juga membawa pengalaman mereka yang sudah lama bermukim di ibukota Jakarta. Dalam sebuah diskusi dengan pengurus yayasan Sekolah Mars, di Pematang Siantar pada saat Ujian Akhir Nasional tahun 2012. Perihal hubunganannya dengan Tata Usaha dan sebagian murid yang Muslim, justeru bagi pihak Yayasan merasa sedikit heran dengan pertanyaan “bagaimana hubungan Muslim-Kristiani: menanyakan faktor pendorong Assosiatif dan faktor pendorong disasosiatif”, karena di Jakarta, menurut mereka, persoalan hubungan Muslim-Kristiani dalam hal profesioanal termasuk dalam masalah pendidikan sudah “tidak zamannya” lagi menjadi masalah yang dibicarakan. Itu artinya setiap lembaga atau institusi publik, semisal lembaga pendidikan berlakulah sikap dan rasa nasionalis yang tulus. Demikianlah pengakuan dan apa yang dapat dilihat terjadi di Sekolah Mars milik keluarga Kristiani (Adven) yang ada di Kota Pematang Siantar.

Lagi pula, Kota Pematang Siantar, di mana Sekolah Mars tersebut berada, tepat di Jalan Ahmad Yani, jalan lintas memasuki Kota Pematang Siantar dari arah Kota Medan, tidak jauh dari Sekolah Mars ada sebuah Masjid al-Ilham, tepatnya di Jalan Ahmad Yani No. 45. Pematang Siantar. Keberadaan masjid ini melambangkan bahwa di sekitar Sekolah Mars, terutama di lapis belakang jalan Ahmad Yani, yakni tepat di belakang Sekolah Mars, adalah pemukiman masyarakat Muslim, sehingga kehadiran lembaga pendidikan Mars dekat dengan pemukiman masyarakat Muslim, bukan saja beberapa orang murid yang sekolah di sana beragama Islam, akan tetapi beberapa pegawai sekolah juga Muslim. Mengenai adanya pegawai yang beragama Islam di sebuah sekolah milik Kristiani tidaklah asing di Pematang Siantar dan demikian juga di Kabupaten Simalungun pada umumnya.

Hubungan Muslim-Kristiani secara personal ditemukan juga dalam sebuah kegiatan mahasiswa yang diistilahkan dengan inisiasi. Di Universitas Sumatera Utara, terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, lebih khusus lagi di Departemen Antropologi, bahwa bagi mahasiswa yang baru masuk, telah menjadi tradisi dilakukan inisiasi agar mereka menjadi kerabat.⁷ Menjadi kerabat dalam kelompok mahasiswa Antropologi, kasus Universitas Sumatera Utara, tentu berbeda dengan kerabat dalam arti keturunan. Akan tetapi yang ingin ditegaskan di sini adalah, bahwa kegiatan inisiasi yang lazim berlaku di jurusan Antropologi Sosial USU, telah melahirkan sebuah suasana keakraban yang telah menghubungkan mahasiswa yang satu dan yang lainnya secara personal, sungguh pun mereka berasal dari agama yang berbeda (Muslim dan Kristiani).

Tidak jarang memang hubungan-hubungan dalam dunia pendidikan yang bersifat personal ini terbentuk dari hubungan-hubungan yang sebelumnya melibatkan lembaga. Kasus hubungan personal yang terbentuk dari kegiatan Inisiasi pada jurusan Antropologi Sosial USU sebagaimana dikemukakan di atas, menunjukkan

bahwa hubungan tersebut pada mulanya diawali dari kebijakan fakultas dan jurusan, hingga kemudian melahirkan hubungan-hubungan yang bersifat personal. Sebenarnya, baik hubungan yang bersifat personal maupun yang bersifat institusi ini sendiri saling terkait. Sebagaimana bisa dilihat kemudian, pada tahap tertentu ada hubungan personal yang terbangun antara Muslim dan Kristiani yang diawali dari sebuah institusi, tapi tidak jarang juga ditemukan hubungan-hubungan yang bersifat personal belakangan akan melahirkan hubungan-hubungan yang bersifat institusi.

Sebut saja Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) yang dibentuk sebagai wadah kerukunan di Sumatera Utara. Lembaga ini berawal dari Forum Komunikasi Pemuka Agama (FKPA) yang terbentuk karena adanya hubungan-hubungan yang bersifat personal antara satu tokoh agama dengan tokoh lainnya. Prof. Dr. Ridwan Lubis, bisa dianggap akademisi Muslim yang banyak melakukan hubungan personal dengan pemuka-pemuka agama Kristiani. Melalui hubungan-hubungan personal ini nantinya akan lahir gagasan untuk membentuk forum-forum kerukunan, baik yang bersifat lembaga maupun aktivitas-aktivitas akademis seperti seminar dan dialog.

Hubungan-hubungan yang bersifat personal yang dilakukan para akademisi Muslim-Kristiani juga ditunjukkan dengan berbagai kegiatan akademis yang melibatkan keduanya. Prof. Dr. Ridwan Lubis diminta dan dipercaya oleh Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda untuk mengajarkan Islamologi. Pada masa-masa selanjutnya, para akademisi-akademisi Muslim yang lebih muda, seperti Prof. Dr. Katimin, M.Ag. diminta untuk menggantikan Prof. Dr. Ridwan Lubis dalam mengajarkan Islamologi pada sekolah tinggi tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan baik secara personal yang pernah dibangun Prof. Dr. Ridwan Lubis pada tokoh-tokoh Kristiani tidak hanya berhenti pada dirinya

saja, tapi semakin membaik dan terus ditularkan pada generasi-generasi berikutnya.⁸

Hubungan Muslim-Kristiani yang bersifat institusi tidak sekadar ingin digambarkan sebagai hubungan antar lembaga pendidikan saja, tetapi juga akan dilihat dari sudut hubungan lembaga dengan personal. Artinya, penekanan yang ingin dilakukan dalam hubungan lembaga dan personal adalah melihat perilaku sebuah institusi pendidikan yang mewakili agama tertentu terhadap individu-individu yang terlibat di dalamnya melalui kebijakan yang dibuat, sebaliknya bagaimana pula individu-individu tersebut melihat kebijakan yang dibuat.

Dalam sebuah penelitian di beberapa sekolah tingkat atas (SLTA) yang hanya memiliki beberapa orang siswa Muslim tentang kemampuan membaca Alquran, didapati bahwa semua sekolah yang menjadi objek penelitian tidak memiliki guru agama Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah kemudian mengambil kebijakan pelajaran agama Islam diserahkan kepada guru mengaji mereka dan belajarnya pun di masjid, tentu dengan kurikulum bebas bergantung pada guru mengaji masing-masing. Selanjutnya guru mengaji mereka memberikan penilaian dan nilainya diserahkan ke sekolah, berdasarkan penilaian inilah nilai pendidikan agama Islam diberikan di sekolah tersebut.⁹ Ketika dilakukan wawancara terhadap guru mengaji terkait, hampir seluruh guru mengatakan bahwa masyarakat Muslim diperlakukan diskriminatif oleh pihak sekolah yang murid dan guru serta pegawainya adalah Kristiani. Diskriminatif dipahami bahwa pihak sekolah tidak berupaya mengusulkan adanya guru agama Islam kepada pemerintah daerah.¹⁰

Akan tetapi ketika ditelusuri lebih lanjut, hubungan guru-murid dan pelayanan tata usaha sekolah terjadi biasa saja dan wajar, sebagaimana terhadap murid-murid yang Kristiani. Ketika penelitian dilakukan dengan mewawancarai sebagian siswa Kristiani, tentang siswa yang beragama Islam di sekolah tersebut, mereka

tidak serta merta mengenalnya. Mungkin karena sangat sedikitnya persentase siswa yang beragama Islam atau karena faktor lain. Kondisi ini setidaknya bisa menggeser makna ‘diskriminatif’ sebagaimana yang dipahami oleh para guru ngaji tadi, bahwa ketiadaan guru agama Islam pada sekolah tersebut boleh jadi disebabkan faktor lainnya, bisa saja faktor efektivitas karena sedikitnya siswa beragama Islam, atau hal lainnya yang menyangkut kebijakan-kebijakan sekolah.

Dalam kasus sekolah-sekolah Kristiani, seperti di Sekolah Tinggi Teologia, didapat adanya pegawai yang beragama Islam, akan tetapi fenomena seperti ini tentunya kasuistis dan umat Islam yang ada di Sekolah Teologia, itu pun hanya sebatas “pegawai” saja. Namun hal tersebut menunjukkan indikator terjadinya hubungan antara Kristiani dan Muslim. Hal ini penting ditekankan, karena tidak didapat bahwa lembaga pendidikan Islam menjadikan orang Kristiani sebagai pegawainya, sungguh pun itu hanya penjaga sekolah dan petugas kebersihan. Kasus yang berbeda pada institusi pendidikan Islam, diperoleh informasi bahwa sebuah perguruan Islam mempunyai murid yang beragama Kristiani, yaitu sebuah sekolah swasta tingkat Tsanawiyah yang dikelola oleh seorang Syekh Tarekat di Bandar Tinggi kabupaten Simalungun. Konon kabarnya telah menamatkan lima orang murid beragama Kristen, akan tetapi terjadi kesulitan ketika mengurus ijazahnya di Kementerian Agama.¹¹

Berkaitan dengan hubungan Muslim dan Kristiani yang terjadi antar lembaga pendidikan, ditemukan kasus beberapa pesantren yang berada di kabupaten Simalungun sudah selalu dikunjungi oleh mahasiswa Teologi Kristen yang ada di Pematang Siantar. Para mahasiswa melakukan riset dan belajar tentang Islam di pesantren tersebut. Demikian juga di daerah-daerah minoritas Islam lainnya, misalnya di kabupaten Dairi dan Tanah Karo, bahwa lembaga pendidikan Pesantren dapat dijadikan

contoh terjadinya hubungan positif Muslim-Kristiani, paling tidak dengan masyarakat Kristiani di sekitar pesantren disebabkan beberapa hal antara lain. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren biasanya dibangun di daerah yang sunyi penduduk, sehingga keberadaannya sungguh pun membawa misi dakwah Islam, akan tetapi dipandang tidak menjadi saingan bagi misi Kristen. *Kedua*, pengelola dan atau pimpinan pesantren adalah putra daerah, sehingga meski ia seorang Muslim, ia adalah orang Batak yang karena hubungan kekerabatan dan marga, dapat diterima sebagai keluarga sendiri.

Terkait dengan lembaga pendidikan pesantren yang pimpinannya adalah orang Batak, semisal Pesantren al-Kautsar yang terletak di Medan, pimpinan Syekh Ali Akbar Marbun, sejak lama nama pendiri pesantren ini dikenal dengan gerakan dakwahnya ke darah-daerah minoritas Islam,¹² terutama di daerah Tanah Karo. Akan tetapi pimpinan pesantren ini juga tidak asing bagi kalangan Kristiani. Ali Akbar Marbun, bukan saja selalu hadir dalam pertemuan semarga di kalangan orang Batak, baik yang Kristiani dan Muslim, akan tetapi bagi orang Katolik kehadirannya dalam acara “Pentahbisan” lima orang Pastor belum lama ini, cukup mengesankan sebagai tokoh pendidikan di Sumatera Utara, yang dipandang telah mampu mendorong hubungan yang asosiatif.¹³ Bahkan dalam batas tertentu tokoh ini selalui dimintai pendapatnya ketika terjadi persoalan yang terkait dengan hubungan antar Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara.

Hubungan Muslim dan Kristiani yang melibatkan lembaga pendidikan ini sebenarnya sudah lama menjadi perhatian di kalangan para tokoh dan cendikiawan, baik dari kalangan Muslim maupun dari kalangan Kristiani. Upaya yang dilakukan antara lain diawali dari pertemuan para rektor/pimpinan perguruan tinggi agama se-Sumatera Utara pada tahun 2000, yang diselenggarakan oleh FKPA Sumatera Utara. Pertemuan ini diselenggarakan pada

tanggal 21-22 Juli, di Retreat Centre GBKP Sukamakmur, kecamatan Sibolangit, kabupaten Deli Serdang. Dalam pertemuan tersebut beberapa ilmuwan dan ahli yang mewakili perguruan tinggi agama di Sumatera maupun tokoh yang memiliki perhatian pada pendidikan tinggi dan kaitannya dengan hubungan antar umat beragama, menyajikan makalahnya masing-masing.

Berikut tokoh dan judul makalah yang didiskusikan dalam pertemuan tersebut. Pertama, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang (kala itu Rektor IAIN Sumatera Utara) menyajikan makalah berjudul "Mendidik Calon Pemimpin Agama". Kedua, Pdt. Dr. Jamilin Sirait, M.Th. (Ketua STT-HKBP Pematang Siantar) menulis makalah berjudul "Sistem Pendidikan Tinggi Agama Kristen Protestan Dalam Menciptakan Calon Pemimpin Agama Kristen Protestan". Ketiga, P. Mardan F. Ginting Lic. Teol (Ass. Pudek III STFT St. Yohanes Pematang Siantar) menulis makalah berjudul: "Sistem Pendidikan Tinggi Agama Katolik dalam Menciptakan Calon Pemimpin Agama Katolik di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) St. Yohanes Pematang Siantar (Berbagai Pengalaman dalam Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Hambatan yang Dihadapi dan Visi ke Depan, Khususnya dalam Konteks Perkembangan di Sumatera Utara)". Keempat, Mariani Waty, SH (Dekan Fakultas Dharma Acarya HAB Smaratungga) menulis makalah dengan judul "Sistem Pendidikan Tinggi Agama Buddha dalam Menciptakan Calon Pemimpin Agama Buddha". Kelima, Drs. Ida Bagus Putu Supriadi (Bimas Hindu Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara) menulis makalah dengan judul "Pendidikan Tinggi Agama Hindu dan Proses Kaderisasi Pemimpin Agama Hindu di Sumatera Utara." Keenam, Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis (Ketua FKPA Propinsi Sumatera Utara) menulis makalah dengan judul "Peran Strategis Perguruan Tinggi Agama-Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama".

Pertemuan itu sendiri menghasilkan beberapa pokok pikiran, antara lain kesepakatan untuk mengadakan kerjasama antar perguruan tinggi agama se-Sumatera Utara. Pertama, saling memperkaya kurikulum dan silabus. Kedua, saling memperkaya literatur. Ketiga, *studium general* untuk mata kuliah tertentu oleh tenaga dosen dari agama yang bersangkutan. Keempat, penetapan tenaga dosen antar perguruan tinggi agama yang berkompeten untuk mengajarkan mata kuliah agama tertentu. Kelima, kesempatan bagi mahasiswa perguruan tinggi agama tertentu untuk memperluas wawasannya mengenai agama lain pada perguruan tinggi agama tertentu dengan mengikuti program perkuliahan yang sedang berjalan. Keenam, diskusi/seminar dosen antar agama. Ketujuh, diskusi/seminar mahasiswa antar agama.¹⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, FKPA Sumatera Utara juga membangun kesepakatan kerjasama antar guru agama, yang mulai dirintis dalam bentuk pertemuan silaturahmi dan dialog pada tanggal 5 Oktober 2004 di Medan Club. Pertemuan itu juga dihadiri oleh beberapa kalangan akademisi dan tokoh agama yang menyajikan naskah akademik dalam bentuk makalah.

Dalam pertemuan tersebut, ada beberapa tokoh dan makalah yang didiskusikan. Pertama, Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis (Muslim) menulis makalah yang berjudul “Membangun Semangat Kerukunan Melalui Pendidikan Keagamaan”. Kedua, Pdt. L. Karosekali, M.Th. (Kristiani) menulis makalah yang berjudul “Peran Guru Agama Membudayakan Kerukunan Menuju Kepada Kesatuan Bangsa”. Ketiga, Drs. I. Wayan Wirta (Hindu) menulis makalah yang berjudul “Penggalangan Kerukunan di kalangan Guru dan Siswa Menurut Perspektif Hindu”. Keempat, Mukdin M. Turnip (Katolik) yang menulis makalah berjudul “Kerukunan di Kalangan Guru dan Siswa Dalam Perspektif Agama Katolik”. Kelima, Ir. Eddy Suyono Setiawan SE. MM. (Buddha) menulis makalah

berjudul “Ketulusan Sikap Pada Guru dan Siswa dalam Membina Kerukunan Hidup Berbangsa dalam Perspektif Agama Buddha.”

Pertemuan-pertemuan yang digagas oleh para akademisi yang melibatkan tokoh-tokoh agama, memang bukan hanya Muslim dan Kristiani saja, akan tetapi telah menunjukkan satu pola hubungan Muslim dan Kristiani dalam aspek akademis. Hubungan ini nantinya bisa dilihat telah melahirkan berbagai bentuk forum-forum kerukunan dan dialog. Dialog-dialog ini melibatkan peranan aktif para akademisi Muslim dan Kristiani. Khusus para akademisi Muslim, umumnya berasal dari lembaga pendidikan UIN Sumatera Utara.

Sungguh pun Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan sudah ada sejak awal tahun 1980-an, akan tetapi kegiatan dialog Muslim-Kristiani secara akademis baru terjadi pada tahun 1990-an, yakni setelah generasi kedua, dosen yang berpendidikan S3 kembali ke kampus. Tercatatlah ketika sebuah buku berjudul *al-Quran dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein* adalah sebuah buku yang terbit pertama pada bulan Maret 1994, dan “dibedah”, lebih kurang delapan bulan kemudian, tepatnya pada bulan Desember di tahun yang sama. Salah seorang yang ikut terlibat membedahnya adalah Pdt. P. Sipahutar, M.Th. salah seorang pendeta pada Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Belakangan, dengan lahirnya lembaga-lembaga kerukunan seperti LPKUB, dialog-dialog yang melibatkan Muslim dan Kristiani semakin sering diselenggarakan.

Beberapa dari kegiatan akademis yang pernah dilakukan di Sumatera Utara, yang sebenarnya tidak hanya melibatkan Muslim-Kristiani saja, akan tetapi agama lain. Dapat disebutkan antara lain, pertemuan para Rektor dan pimpinan perguruan tinggiagama se Sumatera Utara pada tahun 2000. Pertemuan ini menghasilkan sejumlah rumusan. Pertama, kesamaan pandangan

tentang perlunya wawasan keagamaan yang luas. Kedua, kesamaan pandangan tentang perlunya jalinan hubungan antar perguruan tinggi agama. Ketiga, kesepakatan tentang visi dan misi bersama perguruan tinggi agama se-Sumatera Utara dalam menumbuhkembangkan kerukunan antar umat beragama. Keempat, kesepakatan untuk mengadakan kerjasama antar perguruan tinggi agama se-Sumatera Utara. Berdasarkan pertemuan tersebut diajukan beberapa rekomendasi. Pertama, harapan bantuan pemerintah untuk pembiayaan fasilitas yang diperlukan bagi terlaksananya kerjasama antar perguruan tinggi agama se Sumatera Utara. Kedua, rekomendasi kepada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional untuk menerapkan kurikulum berbasis kerukunan hidup antar umat beragama. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas pelajaran agama, etika dan moral pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan.

Pada tahun 2004 dilaksanakan juga pertemuan dan silaturahmi dialog antar guru agama, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 2004 di Mean Club. Menyusul setelah dilaksanakan juga pertemuan pimpinan sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga agama. Berbagai bentuk pertemuan tersebut memang bukan merupakan pertemuan yang memiliki hubungan genealogis dalam arti direncanakan sebelumnya, bahwa pertemuan yang satu memiliki hubungan dengan pertemuan yang lainnya. Akan tetapi, dari berbagai pertemuan tersebut, telah menegaskan bahwa hubungan Muslim-Kristiani telah terjadi dalam dunia akademis, tidak saja ditunjukkan melalui pertemuan-pertemuan yang bersifat formal sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi semakin terus berkembang sehingga mengikat hubungan tersebut pada hubungan-hubungan yang lebih personal.

Hubungan Antar Tokoh

Hubungan Muslim-Kristiani dalam dunia pendidikan diperlihatkan juga dengan keaktifan sejumlah tokoh akademis dari masing-

masing kedua agama di berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mengajar di perguruan tinggi agama, semisal tokoh akademis Muslim mengajar di perguruan tinggi Kristen, atau sebaliknya, penyelenggaraan seminar-seminar kerukunan umat beragama, pendirian lembaga-lembaga dialog antar agama dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, akan dipaparkan beberapa dari tokoh dimaksud.

Dari kalangan tokoh-tokoh akademisi Muslim di Sumatera Utara, bisa disebut sejumlah nama yang cukup aktif melakukan dialog Muslim-Kristiani, antara lain Prof. Dr. Ridwan Lubis, MA, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Zainul Fuad, Ph.D, dan Dr. Arifinsyah, M.Ag. Keaktifan para tokoh dan akademisi ini tidak hanya ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan formal seperti mengisi dialog-dialog kerukunan, akan tetapi respons dan kepedulian mereka juga didedikasikan dengan cara menuliskan berbagai buku-buku yang berkaitan tentang dialog dan kerukunan umat beragama di Sumatera Utara.

Beberapa karya tentang kerukunan umat beragama kemudian lahir menghiasi dunia akademis yang menghubungkan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara. Ridwan Lubis misalnya, menulis sebuah buku berjudul *Membangun Kehidupan Umat Beragama yang Rukun, Demokratis dan Bermakna: Pengalaman Sumatera Utara*. Buku setebal 200-an halaman yang diedit oleh Arifinsyah tersebut, memaparkan sejumlah konsep tentang kerukunan umat beragama dalam dimensi yang global, namun dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi di Sumatera Utara.

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA menulis buku berjudul *Teologi Kerukunan*, sebuah upaya yang dilakukannya untuk menarik doktrin-doktrin agama dan pengalaman-pengalaman masa-masa awal Islam dalam merajut kerukunan dengan agama lain. Ada asumsi bahwa setiap manusia lahir ke dunia menginginkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Mereka mengharapkan

kehidupan ini senantiasa bergaul dengan rukun, sesuatu yang memang sudah menjadi hak setiap orang, termasuk penganut agama. Buku setebal 235 halaman yang diterbitkan pada tahun 2011 ini memberikan sebuah pesan bahwa antar pemeluk agama tidak perlu saling berbantah-bantahan dan bermusuhan, melainkan saling menghormati dan menghargai dengan sesamanya. Dengan demikian kerukunan dalam kehidupan beragama dapat tercapai.

Dr. Arifinsyah, M.Ag. menulis buku berjudul *Dialog Global Antar Agama: Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*. Akademisi yang aktif sebagai pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ini juga menunjukkan keseriusan dalam aktivitas pada isu-isu kerukunan dengan menulis disertasi tentang dialog antar agama di Sumatera Utara.

Ada kecenderungan bahwa tokoh-tokoh akademis yang banyak dilibatkan dalam atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kerukunan dari kalangan Muslim adalah mereka yang datang dari UN Sumatera Utara. Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis mungkin bisa dianggap sebagai generasi pertama dalam hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara. Arifinsyah—merupakan murid Ridwan Lubis—pernah menulis biografi Ridwan Lubis sebagai tokoh kerukunan di Sumatera Utara, ia dipercaya mengajar islamologi di Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, belakangan digantikan Prof. Dr. Katimin, M.Ag. sampai saat ini. Antara Ridwan Lubis dan Katimin sendiri memiliki hubungan guru-murid.

Ridwan Lubis sendiri merupakan penggagas buku *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*. Salah satu produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga kerukunan bernama LPKUB (Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama) perwakilan Medan, Sumatera Utara, diketuai oleh Ahmad Rivai Lubis juga turut menambahkan entri tentang agama Konghucu. Dalam kaitannya dengan ensiklopedi ini, Arifinsyah dipercaya menjadi

editor pada edisi pertama, dan Pdt. Sipahutar, M, Th., yang saat ini menjadi Bishop di GKPI dipercaya menjadi editor pada edisi selanjutnya.

Prof. Dr. Syahrin Harahap barangkali bisa diposisikan sebagai generasi setelah Ridwan Lubis. Ia adalah intelektual yang cukup dekat dengan akademisi Kristiani, antara lain Pdt. Sipahutar, kedekatan tersebut mungkin sudah seperti kedekatan sahabat, karena ketika Syahrin Harahap menyelesaikan program doktornya, Pdt. Sipahutar diminta olehnya sebagai narasumber untuk membedah buku yang ditulis Syahrin Harahap berjudul *Sekularisasi dalam al-Qur'an*. Hal ini menunjukkan bahwa kelahiran LPKUB sebagai salah satu wadah pertemuan-pertemuan tokoh dan akademisi dari berbagai perguruan tinggi telah membuka jalan bagi komunikasi antara akademisi Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara.

Ridwan Lubis sendiri diketahui mendirikan FKPA (Forum Komunikasi Pemuka Agama), lembaga yang memiliki genealogi dengan LPKUB, Ia terlibat langsung menjadi ketua FKPA sekaligus LPKUB. Kelahiran FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang mengambil semangat dari terbitnya PBM tentang rumah ibadah, disebut-sebut merupakan gagasan beberapa tokoh, salah satunya Ridwan Lubis. Wacana yang muncul kepermukaan bahwa Ridwan Lubis hampir saja dinobatkan sebagai Bapak Kerukunan di Indonesia, namun terganjal dengan isu disertasinya yang tidak fokus membahas kerukunan umat beragama.

Ridwan Lubis memang dikenal sangat dekat dengan pemerintah, tidak saja mengenai kerukunan, akan tetapi berbagai bentuk pandangannya tentang pembangunan di Sumatera Utara. Tidak luput dari dirinya dimana pemerintah banyak meminta pendapat. Salah satunya ia adalah orang yang terlibat dalam gagasan “Medan Bestari”. Karena kedekatan Ridwan Lubis dengan pemerintah, kemudahan-kemudahan untuk penyelenggaraan kegiatan dialog antar agama di Sumatera Utara jadi terdukung, bahkan pada

tahun 2004 pengurus LPKUB sudah melakukan studi banding ke Malaysia dan Singapura, terutama di Pulau Pinang bertemu dengan perwakilan agama-agama yang ada di Malaysia.

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Zainul Fuad, Ph.D., atau Dr. Arifinsyah, M.Ag. adalah generasi yang lebih muda yang muncul setelah tokoh-tokoh pendahulunya. Dalam berbagai aktivitas kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, mereka banyak melibatkan diri sebagai pengurus lembaga kerukunan, menjadi narasumber dalam forum-forum dialog, dan memiliki kontribusi terhadap perkembangan pemikiran tentang kerukunan di Sumatera Utara.

Sedangkan tokoh-tokoh akademis Kristiani yang banyak memberikan kontribusi dalam perbincangan mengenai kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, antara lain adalah Pastor Beno Ola Tage, dari Katolik, saat ini sudah pindah ke Philipina. Salah satu ungkapannya yang cukup penting adalah, bahwa “agama” menjadi penyebab ketidak rukunan dan justru faktor yang membuat rukun adalah faktor-faktor “di luar agama”. Selain itu, ia juga pernah mengatakan bahwa majelis-majelis agama, semisal MUI di dalam Islam ataupun PGI dan KWI dalam Kristiani, menjadi penyebab “ketidakrukunan” terutama menyangkut penyesatan yang dilakukan MUI. Pastor Beno termasuk yang paling aktif diantara Pastor yg pernah bergabung dengan Lembaga Kerukunan, termasuk salah kontributor dalam penulisan buku *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara*, editor Arifinsyah dan Maratua Simanjutak.¹⁵

Penutup

Hubungan Muslim-Kristiani di dunia pendidikan menjadi *gate kepper* untuk mengarahkan hubungan tersebut menjadi harmonis atau mencegah terjadinya hubungan-hubungan yang

disharmonis. Hal ini terjadi karena memang hubungan yang terjalin di dunia pendidikan didasari pada wawasan dan pengalaman yang cukup baik, bahkan lembaga-lembaga dialog dan aktivitas kerukunan yang dilaksanakan untuk merajut keharmonisan antara umat beragama lahir dan berkembang oleh tokoh-tokoh yang berasal dari dunia pendidikan. Meskipun tidak banyak ditemui kasus-kasus disharmonis dalam hubungan Muslim-Kristiani di dunia pendidikan, akan tetapi persaingan dan fanatisme adakalanya membuat hubungan tersebut menjadi disharmonis.

Pustaka Acuan

- Danius, Ebin E.. "Hubungan Kristen-Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara," dalam *Journal Uniera*, 2012.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Mataram Minang Linas Budaya, 2004.
- Irwansyah. "Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 1, 2017.
- J., Hasse. "Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. 4. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006.
- Kung, Hans. *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad Publishing Company, 1991.
- Mokodenseho, Sabil dan Ismail Suardi Wekke. "Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado," dalam *Proceeding*, Vol. 1, No. 1, 2017.

- Pulungan, Abbas, *et al.* "Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa SMA Negeri Kabupaten Toba Samosir," *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012.
- Simanjuntak, Maratua, dan Arifinsyah. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman," dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013.
- Wawancara, Indah Fikria Aristy, Mahasiswi FISIP USU, 20 Mei 2012.
- Wawancara, Pandiangan, Agamawan Katolik yang aktif di Paroki Pasar Merah Medan, 23 Februari 2014 di Medan.
- Wawancara, Simarmata, Kepala Sekolah SMK di Yayasan Mars, April 2012 di Pematangsiantar.
- Wawancara, Sugiharto, dosen di Universitas Sumatera Utara, Desember 2011, di Medan.
- Wawancara, guru-guru mengaji di berbagai Masjid di Porsea dan Balige, September 2012.

Catatan Akhir:

¹Sejarah hubungan Islam dan Kristen bisa dilihat dalam J.A. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

²Lihat Mailin, "Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 1, 2017, pp. 155-173.

³Beberapa riset terkait dengan hubungan Muslim dan Kristiani dapat dilihat misalnya dalam Ismail Suardi Wekke, "Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman," dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013; Ebin E. Danius, "Hubungan Kristen-Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara," dalam *Journal Uniera*, 2012; Hasse J., "Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016; Sabil Mokodenseho dan Ismail Suardi Wekke, "Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado," dalam *Proceeding*, Vol. 1, No. 1, 2017; Irwansyah, "Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 1, 2017.

⁴Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Mataram Minang Linas Budaya, 2004), h. 90.

⁵Lihat Hans Kung, *Global Responsibility in Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad Publishing Company, 1991).

⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. 4 (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006), h. 149

⁷Wawancara dengan Indah Fikria Aristy, Mahasiswi FISIP USU, Departemen Antropologi Sosial, 20 Mei 2012.

⁸Hubungan dalam bentuk personal ini juga penulis alami dengan tokoh-tokoh Kristiani, terutama ketika sama-sama menjadi pengurus LPKUB. Bentuk-bentuk yang lebih kongkrit ditunjukkan dengan saling mengundang dalam acara-acara seminar dan dialog, bukan karena alasan pengurus LPKUB, tetapi didasari juga oleh alasan kedekatan personal.

⁹Abbas Pulungan, *et al.*, "Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa SMA Negeri Kabupaten Toba Samosir," *Laporan Penelitian* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012).

¹⁰Wawancara kepada guru-guru mengaji di berbagai masjid di Porsea dan Balige, September 2012.

¹¹Wawancara dengan Sugiharto, salah seorang dosen di Universitas Sumatera Utara, yang menjadi murid bahkan kini sudah menjadi Khalifah (tingkat tertentu dalam hierarki tarekat) di perguruan tersebut, Desember 2011, di Medan.

¹²Pengalaman penulis ketika masih menjadi mahasiswa S1 dan bergabung dalam sebuah organisasi dakwah Pendidikan dan Dakwah Islam Sumatera Utara sekitar tahun

1986, Pesantren al-Kautsar yang dipimpin Ali Akbar Marbun, telah memberangkatkan kami untuk berdakwah di daerah minoritas Islam, yakni Tanah Karo.

¹³Wawancara dengan Pandiangan, Agamawan Katolik yang aktif di Paroki Pasar Merah Medan, 23 Februari 2014 di Medan.

¹⁴Dokumentasi Rumusan Hasil Pertemuan Para Rektor/Pimpinan Perguruan Tinggi Agama se-Sumatera Utara tanggal 21-22 Juli 2000, milik FKPA yang kini telah melebur menjadi FKUB Sumatera Utara.

¹⁵Buku ini ditulis oleh beberapa tokoh agama, editornya adalah Maratua Simanjuntak dan Arifinsyah, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2011).